



Tren penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran mahasiswa sarjana dan diploma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Dwi Fitriana Cahyaningtyas*

Universitas Udayana, Jl. Raya Kampus Unud, Jimbaran, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali 80361, Indonesia

Abstract

Paper type:
Research Article

Article history:
Received December 3, 2024
Revised December 31, 2024
Accepted December 31, 2024

Keywords:

- Artificial Intelligence
- Chat AI
- Information Seeking Behavior
- Ellis model
- Information needs

Purpose. This study aims to explore the use of Chat AI and see the information search behavior patterns of students at the Faculty of Economics and Business, Udayana University.

Methodology. This research was conducted by survey with descriptive. The respondents were diploma and undergraduate students from the Faculty of Economics at Udayana University. The questionnaire was distributed through WhatsApp groups by filling out a google form and open questions.

Results and discussion. More than half of the students have utilized AI technology, particularly Chat AI, in their coursework to complete daily assignments. However, the information obtained through Chat AI is not yet fully trusted. Their information-seeking behavior tends to follow Ellis's model due to the relevance of the information to their needs.

Conclusions. The ease of obtaining information and time efficiency offered by AI has created a trend among students in their learning process. However, limitations on AI usage are necessary to maintain the integrity of higher education.

1. Pendahuluan

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, teknologi telah menjadi pendorong utama perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Adanya inovasi dalam bidang teknologi tidak hanya mempengaruhi bagaimana cara berpikir manusia namun juga bagaimana cara berpikir. Salah satunya adalah bidang kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Dalam beberapa tahun terakhir kemajuan pesat di bidang teknologi AI juga telah mengubah bagaimana cara bekerja manusia, berkomunikasi serta pemecahan sebuah permasalahan (Farwati et al., 2023). Hadirnya AI menawarkan potensi tidak terbatas untuk meningkatkan efisiensi serta inovasi mulai dari pengolahan *big data* hingga aplikasi di bidang industri, medis dan tidak terlepas juga dari pendidikan. Kehadiran *chat AI* merupakan sebuah terobosan baru di bidang pendidikan yang bertujuan untuk memudahkan pembelajaran serta cara berpikir dan bekerja di masa sekarang. Hal ini membuat seolah-olah dengan penggunaan *chat AI* seperti memiliki asisten pribadi digital yang mana berfungsi untuk menjawab pertanyaan serta mengeksekusi sebuah perintah. Perkembangan teknologi inilah yang memungkinkan mesin untuk melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan

* Corresponding author.

Email address: dwicahyaningtyas@unud.ac.id (D. F. Cahyaningtyas).



kecerdasan manusia. Dalam pengembangannya, kecerdasan buatan menggabungkan metode seperti pemrosesan bahasa alami, pembelajaran mendalam, dan jaringan saraf. Dengan menggabungkan kecerdasan manusia dengan AI, manusia dapat memperoleh hasil belajar mandiri yang lebih luas.

Komunikasi di era digital telah berubah secara signifikan (Pramana et al., 2023). Salah satu contohnya adalah AI, yang telah memengaruhi bagaimana pesan disebarkan, diakses, dan dikonsumsi oleh masyarakat (Hasan et al. 2023). Tantangan besar penggunaan *chat AI* adalah etika dimana jika tidak diperhatikan, maka dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak baik bagi pengguna termasuk mahasiswa. Bahkan jika AI digunakan mencapai 100%, maka akan berpengaruh terhadap ketidakmampuan dalam memproduksi suatu karya yang orisinal, selain itu juga ketidakmampuan untuk membedakan, tidak memiliki empati dan sensitivitas untuk membedakan kualitas dan tidak ada batasan dalam penggunaan AI (Idntimes, 2024). Teknologi AI telah digunakan oleh mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademik, mulai dari mencari referensi, menyelesaikan tugas, hingga mendapatkan penjelasan tentang konsep-konsep yang sulit. Penggunaan *chat AI* di kalangan mahasiswa terus meningkat, dengan asumsi bahwa alat ini dapat mempercepat pencarian informasi dan memudahkan proses pembelajaran (Dwihadiah et al., 2024).

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi di tengah perkembangan teknologi yang pesat membuka jalan untuk lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif. AI dapat membantu mahasiswa dalam mengakses pembelajaran dengan lebih mudah melalui *platform digital* yang dapat mereka akses kapan saja dan di mana saja (Pakpahan, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, *chat AI* juga dapat berperan sebagai tutor atau *virtual asisten* dalam belajar (Suryanto et al., 2024). Mahasiswa mendapatkan penjelasan tentang materi yang dicari dan dapat memberikan umpan balik secara personal sesuai yang diperintahkan.

Ada banyak peluang untuk meningkatkan proses kerja mahasiswa dengan kehadiran teknologi AI, namun penggunaan teknologi ini menimbulkan beberapa pertanyaan terkait dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan cara mereka mencari informasi meskipun *chat AI* menjanjikan kemudahan dan efisiensi. Sebagian mahasiswa cenderung bergantung pada *chat AI* untuk menjawab pertanyaan atau mencari solusi tanpa memverifikasi kebenaran informasi yang diberikan, yang berpotensi menurunkan kualitas pemahaman mereka (Sakti et al., 2024). Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi ini juga dapat menyebabkan hilangnya keterampilan penting seperti analisis kritis dan kemampuan untuk mengevaluasi sumber informasi secara mendalam. Maka dari itu perlunya menekankan adanya batasan penggunaan AI agar dapat digunakan secara bertanggung jawab dalam pendidikan.

Penelitian yang sudah dilaksanakan terkait peran AI adalah Yollanda et al., (2024), pendidikan dalam penelitiannya menekankan bagaimana kemampuan kecerdasan buatan untuk memproses dan belajar secara mandiri membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian lain terkait dengan dampak penggunaan AI bagi pendidikan tinggi oleh (Rifky, 2024) juga memberikan dampak positif dengan meningkatkan personalisasi pembelajaran, evaluasi otomatis, dan efisiensi manajemen, namun hal ini harus disertai dengan pertimbangan etika dan keamanan data yang cermat.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penulis melihat adanya tren penggunaan AI khususnya penggunaan *chatbot* yang dinilai dapat mempermudah pencarian informasi akademik dan penggunaan dalam mendukung pembelajaran. Terkait hal tersebut, Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana khususnya jenjang sarjana (S1) dan diploma tiga (D3) juga tidak lepas dari penggunaan AI dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah untuk membahas penggunaan *chat AI* oleh mahasiswa tingkat sarjana dan diploma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dan polanya dalam mencari informasi.

Implikasi dari kajian ini mencakup beberapa aspek penting dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Pertama, hasil kajian dapat memberikan wawasan kepada para dosen dan institusi pendidikan mengenai bagaimana mahasiswa memanfaatkan teknologi AI, khususnya *chat AI*, dalam proses pembelajaran mereka. Informasi ini dapat membantu pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

Kedua, kajian ini juga dapat mengidentifikasi sejauh mana penggunaan *chat AI* dalam mendukung atau justru menghambat pembelajaran, misalnya dalam hal meningkatkan akses terhadap informasi akademik atau potensi menurunkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang kebijakan atau pedoman penggunaan AI di lingkungan kampus agar penggunaannya tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang mendukung kemandirian dan pengembangan intelektual mahasiswa.

Ketiga, hasil kajian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam memahami perubahan tren pendidikan secara lebih luas, terutama dalam penerapan teknologi AI dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya relevan bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu prosedur dalam penelitian dimana peneliti mengadministrasikan survei pada suatu sampel atau seluruh populasi orang untuk mendeskripsikan sikap, pendapat, perilaku atau ciri khusus populasi (Cresswell, 2015). Survei ini digunakan untuk menggali persepsi, sikap, opini, dan perilaku dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana jenjang S1 dan D3. Jumlah populasi sebanyak 503 mahasiswa yang terdiri dari program studi S1 Akuntansi, S1 Ekonomi Pembangunan, S1 Manajemen, dan D3 Perpajakan. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kelompok tingkatan yang kemudian diambil secara acak (Suriani et al. 2023). Sampel dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswa jenjang sarjana dan diploma sebanyak 51 responden, jumlah tersebut ditentukan berdasarkan ukuran sampel Gay dan Diehl (1992) bahwa penelitian deskriptif sampelnya adalah 10%.

Selain teknik sampel tersebut, penelitian ini juga menggunakan kriteria inklusi agar homogenitas dalam kelompok penelitian ini lebih pasti. Kriteria inklusi adalah kriteria di mana subjek penelitian dapat mewakili sampel dengan syarat tertentu (Rikomah et al., 2018). Kriteria inklusi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana jenjang S1 dan D3 yang bersedia berkolaborasi dan mengisi kuesioner secara kooperatif selama penelitian dilakukan, dan mahasiswa yang memiliki *smartphone* atau *laptop*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa kuesioner. *Google Form* digunakan untuk mengisi kuisisioner *online* secara langsung yang dapat diakses di <https://bit.ly/seekingbehavior>. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan statistik perhitungan menggunakan *Spreadsheet*.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini diperoleh oleh responden yang terdiri dari mahasiswa tingkat diploma dan sarjana di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (lihat Tabel 1). Semua responden dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa baru semester satu pada program

studi S1 Manajemen dan program studi D3 Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana sebanyak 51 mahasiswa.

Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Frekuensi	%
D3	28	68,5
S1	23	31,5
Jumlah	51	100

Sumber: Data primer (2024)

Pemilihan responden dalam hal ini didasarkan karena masa transisi pendidikan dari sekolah ke perguruan tinggi khususnya pola pencarian informasi untuk pemenuhan kebutuhan informasi. Selain itu, juga adanya perbedaan jenjang yang dipilih karena perbedaan persepsi antara program diploma dan sarjana.

3.1 Kebutuhan Informasi Mahasiswa

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana jenjang sarjana dengan diploma memiliki kebutuhan informasi yang berbeda. Mereka memerlukan informasi yang relevan untuk mendukung pembelajaran dalam berbagai aspek akademik. Kebutuhan ini mencakup akses terhadap literatur tugas maupun kebutuhan lain di bidangnya. Perbedaan jenjang pendidikan, seperti diploma lebih berfokus pada keterampilan praktis dibandingkan dengan sarjana yang menekankan pada analisis dan teori. Perbedaan jenjang juga memengaruhi jenis dan intensitas kebutuhan informasi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan informasi melalui pemanfaatan AI menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Kebutuhan informasi merupakan kondisi di mana seseorang tidak dapat lepas dari kebutuhan informasi yang didasarkan pada dorongan untuk memahami, menguasai lingkungan atau untuk menemukan keingintahuan (HS, 2009), sedangkan kebutuhan menurut Katz (as cited in Riani, 2017) adalah orang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kebutuhan yang lebih besar dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Tentunya adanya perbedaan orang-orang dengan pendidikan tinggi selalu membutuhkan informasi untuk aktivitas mereka, tetapi orang-orang umum biasanya tidak terlalu membutuhkannya. Perbedaan intelektual menentukan tingkat kebutuhan informasi seseorang. Di samping itu adanya perbedaan intelektual menentukan seberapa banyak informasi yang dibutuhkan seseorang. Orang akan merasa senang dan puas jika kebutuhan ini dipenuhi. Dalam hal kebutuhan informasi tentang kondisi lingkungannya.

3.2 Teknologi Kecerdasan Buatan

Banyaknya tugas yang diberikan oleh berbagai dosen dengan variasi bidang studi membuat mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana jenjang S1 dan D3 harus mampu membagi waktu dalam pengerjaannya. Dari hasil survei yang telah dilakukan, penggunaan AI sering kali dimanfaatkan sebagai “*shortcut*” untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Hal ini diperkuat dengan hasil yang menunjukkan sebesar 51% responden menjawab bahwa penggunaan AI lebih banyak dipilih untuk memenuhi kebutuhan informasinya dibandingkan mencari melalui buku teks atau artikel ilmiah maupun jurnal.

Untuk teknologi AI yang digunakan oleh responden secara spesifik adalah *chat AI* seperti penggunaan *ChatGPT*, *Gemini* dan *Perplexity*. Di satu sisi kemudahan informasi yang didapatkan serta kecepatannya tidak membuat para responden menemukan dengan

mudah sesuai dengan informasi yang dicari, namun di sisi lain ada beberapa hal yang susah atau kurang tepat penggunaannya seperti jika memberikan instruksi terkait perhitungan serta informasi terkait sosial, sejarah dan budaya.

Gambar yang dinilai *chat AI* juga masih tidak mampu untuk “menerjemahkan” perintah. Selain itu berdasarkan output analisis deskriptif pada poin pencarian informasi langsung menggunakan *chat AI* senilai 3.71 dari point keseluruhan 5 yang artinya bahwa responden menggunakan *chat AI* sebagai rujukan pertama.

Dunia mengalami tren baru sebagai hasil dari kemajuan dalam teknologi dan komunikasi. Teknologi ini digunakan di banyak bidang, termasuk pendidikan. Kecerdasan buatan dalam pendidikan mengintegrasikan media dan metode dari berbagai ilmu, seperti ilmu komputer, untuk membantu mengatasi masalah mereka (Suryanti et al., 2024). Mahasiswa saat ini dengan mudah dapat mendapatkan pengetahuan dan informasi melalui internet, bukan hanya dari dosen, buku, dan jurnal terkait atau bahkan dari diskusi intens yang dilakukan baik dari forum terbuka maupun tertutup. Kemudahan tersebut juga dapat diperoleh mahasiswa dengan cepat menggunakan informasi *online* untuk menyelesaikan tugas atau mencari referensi.

Tentunya dosen akan kesulitan untuk mengontrol penggunaan AI oleh mahasiswa secara keseluruhan, maka dari itu bagaimana langkah untuk fokus terhadap capaian hasil yang diinginkan dengan cara yang lebih baik, seperti bagaimana mahasiswa terlibat secara kritis dengan AI untuk memahami kemampuan dan keterbatasannya. AI merupakan teknologi baru berbasis *online*, memungkinkan khalayak memilih dan mendapatkan informasi sesuai keinginan. Teknologi AI merupakan sebuah konsep *Computer Mediated Communication* (West & Turner, 2018, as cited in Muris et al., 2022) yang merupakan komunikasi manusia yang dikoneksikan melalui bantuan sebuah sistem komunikasi dengan jaringan internet yang berkaitan dengan komputer (Russel & Norvig, 2016).

Teknologi AI memiliki banyak macam dan sebanyak 6,6 miliar orang menggunakannya. Teknologi AI dengan kategorisasi *chatbot* sebanyak 2,1 miliar, kemudian 1,8 miliar digunakan untuk kepentingan penelitian, dan kategori produktifitas sebanyak 517,8 juta. Dari hal tersebut yang bisa digarisbawahi adalah bahwa masyarakat tidak lagi asing dengan keberadaan serta penggunaan teknologi AI (Toolify.ai, 2023). Dengan perkembangan yang seperti ini sudah sepatutnya jika manusia bisa bersinergi agar mampu mengendalikan dan tidak akan ada pergantian dengan teknologi AI. Di sisi lain, kemudahan penggunaan teknologi AI dapat dilihat sebagai salah satu yang dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mempermudah mengerjakan tugas sehari hari dalam perkuliahan. Holmes et al. (2019) menekankan betapa pentingnya mempelajari manfaat kecerdasan buatan dalam pendidikan, termasuk aspek pembelajaran.

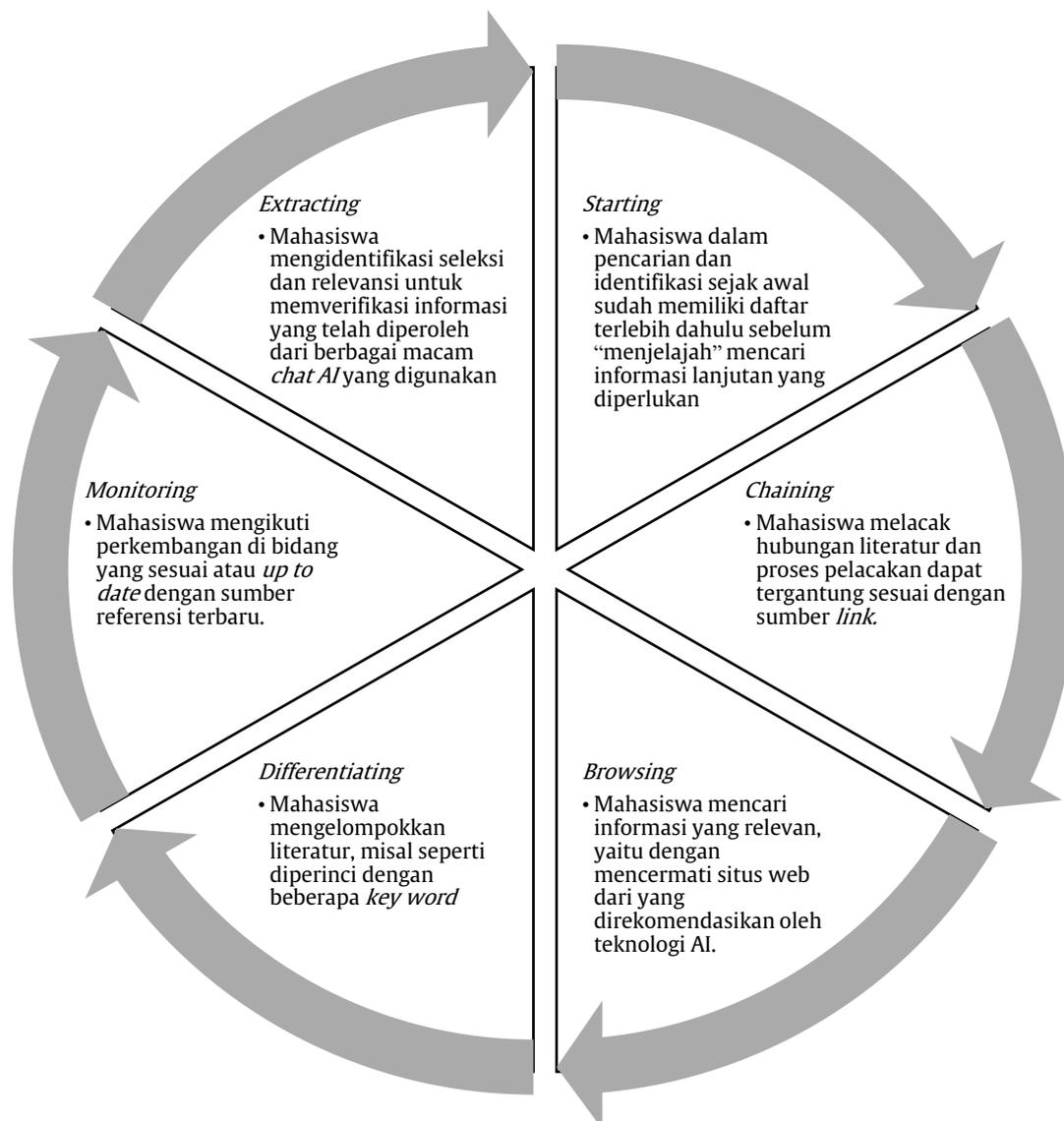
3.3 Pola Pencarian Informasi Mahasiswa

Kebutuhan seseorang adalah dasar perilaku pencarian informasi. Pada situasi seperti ini, seseorang dihadapkan pada situasi sulit karena adanya kesenjangan (*anomalous*) antara keadaan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dan kenyataan bahwa informasi yang diperlukan. Akibatnya, proses pencarian informasi dimulai sebagaimana yang digambarkan oleh Belkin sebagai situasi sulit karena kondisi pengetahuan yang tidak normal dari individu yang mencari informasi (Yusuf & Subekti, 2010).

Pencarian informasi dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan informasi yang diperlukan, sedangkan pola perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti profesi, psikologi serta demografi. Untuk itu ada strategi yang dapat dilakukan seseorang mulai dari proses mencari, mengumpulkan hingga memakai informasi yang dibutuhkan. Adanya varietas dalam pola pencarian informasi dibedakan beberapa hal, di antaranya (1) pada model Wilson berfokus pada kebutuhan dan kondisi

individu; (2) model Krikelas bergantung pada keadaan pencari informasi; (3) model Johnson berfokus pada peran, pekerjaan, dan demografi; (4) model Leckie berfokus pada peran kerja dan tugas; dan (5) model Ellis berfokus pada informasi yang relevan (Erlianti, 2020; Ahwan, 2022).

Dari hasil survei yang dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana jenjang S1 dan D3. Pola pencarian informasi mereka dilihat dari konteks relevansi informasi terhadap kebutuhannya lebih cenderung mendekati pada model Ellis. Model Ellis memiliki enam tahapan dalam pencarian informasi, yaitu *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring* and *extracting* dimana dalam enam tahap ini saling berkaitan dan membentuk pola pencarian informasi.



Gambar 1. Pola pencarian informasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana jenjang S1 dan D3 berdasarkan Model Ellis

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana jenjang S1 dan D3 juga menerangkan bahwa dengan memperoleh informasi dari *chat AI* melalui enam tahapan tersebut, tidak serta merta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi, untuk itu responden perlu kembali untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh.

Hamal et al., (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif, personalisasi pendidikan, dan analisis data meningkatkan efektivitas pengajaran melalui penggunaan kecerdasan buatan. Penggunaan AI telah banyak mengubah cara bekerja dan berinteraksi dalam kehidupan saat ini, yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia. Tidak hanya penggunaan *chat AI*, namun penggunaan digital secara umum perlu dipastikan ulang terhadap kebermanfaatannya terkait dengan efisiensi waktu dan pengembangan diri khususnya bagi mahasiswa dalam kegiatan akademis. Perlunya batasan serta etika dalam menggunakan AI menjadi hal yang krusial yang mana hal ini perlu diperhatikan.

Selain adanya kecocokan terhadap model Ellis dan tahapan pola pencarian informasi yang dilakukan oleh responden, hal lain menunjukkan adanya kesamaan dalam kesulitan menemukan informasi berupa gambar dan perhitungan, hal ini mengakibatkan responden harus berulang dalam memberikan perintah dalam kolom pencarian. Selain itu dengan digunakannya AI dalam mendukung kegiatan perkuliahan ditemukan 40% responden menyatakan kurangnya kepercayaan diri ketika sudah menggunakan AI karena ketidakcocokan informasi yang dibutuhkan dengan yang ditemukan. Sehingga tahap selanjutnya adalah dengan verifikasi dan mencocokkan kembali informasi lainnya seperti di artikel ilmiah maupun jurnal ilmiah.

Penggunaan AI oleh mahasiswa harus transparan dan sejalan dengan kebijakan lembaga demi menjaga integritas akademik, maka dari itu bagi institusi akademik perlu memiliki pedoman panduan penggunaan AI di tingkat lembaga. Sebagai implementasinya dapat dijelaskan dalam RPS ataupun silabus seperti; (a) kolaborasi yang diperbolehkan dengan AI ataupun *chat AI* lainnya dalam mata kuliah tertentu dengan deskripsi dan tujuan yang jelas, (b) mata kuliah tertentu yang tidak diijinkan penggunaan AI.

3.4 Dampak Penggunaan *Chat AI*

Penggunaan *chat AI* dalam pendidikan tinggi memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. *Chat AI* di satu sisi menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan dalam mengakses informasi dan kemampuan untuk memberikan jawaban instan bagi mahasiswa. Teknologi AI membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep rumit, serta mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran. Sebagai contoh, *chat AI* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan akademik, menjelaskan istilah teknis, atau memberikan penjelasan tambahan mengenai materi kuliah yang sulit dipahami dalam waktu yang singkat. Keberadaan *chat AI* membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan dapat diakses kapan saja, yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa ketika membutuhkan bantuan di luar jam kuliah (Mutiah, 2024), namun penggunaan *chat AI* di sisi lain juga dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satu dampaknya adalah kecenderungan mahasiswa untuk menjadi tergantung pada teknologi AI dalam menyelesaikan tugas atau mendapatkan jawaban. Ketergantungan semacam ini dapat mengurangi kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Mahasiswa yang terlalu bergantung pada *chat AI* dimungkinkan kehilangan kemampuan untuk berpikir secara analitis dan kreatif, karena mereka lebih memilih mencari jawaban cepat dari pada melalui proses berpikir yang mendalam (Ulfah, 2024). Selain itu, ada juga potensi bahwa proses pembelajaran yang seharusnya melibatkan interaksi sosial dan diskusi akademik menjadi berkurang, karena mahasiswa cenderung lebih memilih bertanya kepada *Chat AI* daripada berdiskusi dengan teman sejawat atau dosen. Situasi ini dapat mengurangi pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama di antara mahasiswa (Micheni et al., 2023).

Dampak negatif lainnya adalah terkait dengan integritas akademik, di mana mahasiswa mungkin menggunakan *chat AI* untuk menyelesaikan tugas atau mengerjakan karya tulis

tanpa memahami materi yang dipelajari secara mendalam, yang meningkatkan potensi terjadinya plagiarisme atau pencurian ide. Hal ini menekankan pentingnya bagi perguruan tinggi untuk memiliki kebijakan yang jelas mengenai penggunaan *chat AI* dalam konteks akademik dan memberikan pendidikan etika teknologi kepada mahasiswa agar mereka dapat menggunakan alat ini secara sah dan bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Lebih dari 50% responden telah memanfaatkan teknologi AI, khususnya *chat AI*, dalam proses perkuliahan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari. Hal ini didorong oleh kemudahan dalam mengakses informasi serta efisiensi waktu yang ditawarkan. Namun, kemudahan tersebut tidak serta-merta membuat mahasiswa sepenuhnya mempercayai informasi yang diperoleh melalui *chat AI*. Sebagai langkah lanjut, mereka cenderung memverifikasi informasi tersebut dengan sumber lain. Pola pencarian informasi yang mereka gunakan lebih mendekati model Ellis, yang meliputi tahap-tahap *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, dan *extracting*. Pola ini dinilai lebih relevan dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Penting untuk mempertimbangkan tantangan yang terkait dengan penggunaan AI di perguruan tinggi, sehingga perlunya menerapkan batasan penggunaan AI demi menjaga integritas pendidikan tinggi, serta meningkatkan literasi digital mahasiswa sebagaimana teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai *tools* untuk mempermudah pencarian informasi, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas studi.

Daftar Pustaka

- Ahwan, M. A. (2022). Karakteristik mahasiswa pasacasarjana dalam mencari informasi di perpustakaan perguruan tinggi. *Maktabatuna*, 4(1), 52-73.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/view/4265>
- Creswell, J. (2015). Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130-145. <https://doi.org/10.35814/coverage.v14i2.6058>
- Erlianti, G. (2020). Pola perilaku pencarian informasi generasi berperspektif Ellisian. *AI Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu dan Perpustakaan*, 5(1), 74-91.
<http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v5i1.2496>
- Farwati, M., Salsabila, I. T., Navira, K. R., & Sutabri, T. (2023). Analisa pengaruh teknologi artificial intelligence (AI) dalam kehidupan sehari-hari. *Jursima*, 11(1), 39-45.
<https://ojsiibn1.indobarunasional.ac.id/index.php/jursima/article/view/563>
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). *Research methods for business and management*. MacMillan Publishing Company.
- Hamal, O., El Faddouli, N. -E., Harouni, M. H. A., & Lu, J. (2022). Artificial intelligent in education. *Sustainability*, 14(5), 2862. <https://doi.org/10.3390/su14052862>
- Hasan, K., Husna, A., & Fitri, D. (2023). Transformasi komunikasi massa era digital antara peluang dan tantangan. *JPP Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8(1), 41-55.
<https://ojs.unimal.ac.id/jpp/article/viewFile/12608/5299>

- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
<https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/AIED-Book-Excerpt-CCR.pdf>
- HS, L. (2009). *Kamus kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Book Publisher.
- Idntimes. (2024, October 23). *Real talk : Dibalik layar penunjukan Stella Christie sebagai Wamen Dikti, Sains & Teknologi [Video]*. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=xi9KBBTYj8k&t=473s>
- Micheni, E., Machii, J. & Murumba, J. (2024). The role of artificial intelligence in education. *Open Journal for Information Technology*, 7(1), 43-54.
<https://doi.org/10.32591/coas.ojit.0701.04043m>
- Muris, D., Heidy, G., & Wattimena, J. A. (2022). Pembentukan identitas dan mobilisasi gerakan virtual organisasi gaya nusantara. Identity shaping and mobilization of virtual movements of gaya nusantara organization. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 247–262. <https://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3214>
- Mutiah, M., Patty, E. N. S., & Iriani, S. A. (2024). Analisis pemanfaatan artificial intelligence menggunakan platform chat-gpt dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa Universitas Bumigora. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4432–4440. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1397>
- Pakpahan, R. (2021). Analisa pengaruh implementasi artificial intelligence dalam kehidupan manusia. *Journal of Information System, Informatics and Computing Issue Period*, 5(2), 506–513. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v5i2.616>
- Pramana, P., Priastuty, C. W., Utari, P., Aziz, R. A., & Purwati, E. (2023). Beradaptasi dengan perubahan teknologi: Kecerdasan buatan dan evolusi komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214-225.
<https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4909>
- Riani, N. (2017). Model perilaku pencarian informasi guna memenuhi kebutuhan informasi (Studi Literatur). *Publication Library and Information Science*, 1(2), 14-20. <https://doi.org/10.24269/pls.v1i2.693>
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42.
<https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Rikomah, S. E., Novia, D., & Rahma, S. (2018). Gambaran penggunaan antibiotik pada pasien pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Klinik Sint. Carolus Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(1), 28-35.
<https://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/jim/article/view/134>
- Russel, S. J. & Norvig, P. (2016). *Artificial intelligence: A modern approach*. Pearson.
- Sakti, Y. P. B., Hadi, M. N., Abadi, M. M. K., & Putra, R. A. S. (2024, December). Tinjauan literatur sistematis: Pengaruh penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* (Vol. 4, No. 1, pp. 15-37). <https://sitasi.upnjatim.ac.id/index.php/sitasi/article/download/718/159/>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryanti, R., Jahidin, J., & Fadlil, M. (2024). Artificial intelligence in education: Bibliometric and systematic literature review from 2019 – 2024. *International Education Trend Issues*, 2(2), 231 - 255. <https://doi.org/10.56442/ieti.v2i2.647>
- Suryanto, A. E., Lumbantobing, M. A., & Pancawati, R. (2024). Transformasi pendidikan melalui penggunaan chatbot: Manfaat, tantangan, dan rekomendasi untuk masa depan. *Journal on Education*, 6(4), 20466–20477.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5989>

- Toolify.ai. (2023, Oktober). *Top AI websites & AI tools in October 2023*.
<https://www.toolify.ai/Best-trending-AI-Tools/Best-ai-tools-in-October-2023>
- Ulfah, M. (2024). Dampak ketergantungan pada artificial intelligence terhadap kemampuan analitis dan kreatif mahasiswa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1). 120 – 130.
<https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/3892>
- Yollanda, F., dan Bisnis, E., & Muhammadiyah Riau, U. (2024). Tren penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan pembelajaran mahasiswa: Kajian literatur. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(2).
<https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai/article/view/633>
- Yusuf, P. M. & Subekti, P. (2010). *Teori dan praktik penelusuran informasi*. Kencana.